

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropis yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa, yang memotong Indonesia menjadi dua. Indonesia merupakan negara penghasil hortikultura yang kaya akan berbagai jenis sayuran dan buah-buahan. Salah satu komoditas buah di Indonesia yang paling banyak dihasilkan adalah pisang, yang memiliki tingkat produksi cukup tinggi dan merupakan salah satu sumber utama pendapatan bagi penduduk di pedesaan (Arianti, 2015).

Komoditas strategis dalam pemenuhan kebutuhan pangan di Indonesia adalah tanaman pangan. Salah satu tanaman pangan yang ada di Indonesia adalah komoditas jagung. Jagung merupakan salah satu tanaman serelia yang cukup potensial untuk dikembangkan karena selain dapat digunakan sebagai bahan pangan sumber karbohidrat dan memiliki kandungan gizi dan serat yang cukup memadai untuk digunakan sebagai pengganti beras dan ubi kayu juga jagung digunakan sebagai sebagai bahan baku pakan ternak dan bahan baku produk industri. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya permintaan jagung pipil sebagai pakan ternak unggas dan ikan oleh industri pengolahan pakan ternak dan sebagai bahan campuran pembuatan kue, bubur instan, campuran kopi, dan produk rendah kalori (Winarso, 2013).

Dengan adanya industri pengolahan komoditi jagung dalam berbagai macam bentuk olahan, sehingga komoditi jagung memiliki harga jual yang cukup ekonomis di pasar konsumen (Almatsier, 2003). Komoditas jagung diperkirakan lebih dari 55% dalam negeri digunakan untuk pakan, 30% untuk konsumsi pangan selebihnya untuk kebutuhan industri lainnya dan bibit, hal ini menyebabkan kebutuhan akan jagung terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya (Tropik, 2018). Menurut Badan Litbang kebutuhan jagung domestik pada tahun 2010 mencapai 13,6 juta ton dan tahun 2015 serta tahun 2020 diperkirakan meningkat 15,4 juta ton dan 18,9 juta ton. Ketergantungan pabrik pakan dalam negeri terhadap jagung impor sangat tinggi, dengan rata-rata impor 1-2 juta ton/tahun, atau mencapai 40,3 % dari kebutuhan total dalam negeri (Widiastuti dan Harisudin, 2013). Melihat pada data ini sangat berpotensi mengembangkan komoditas jagung di pasar domestik maupun mancanegara (Kusmawati dan Bakari, 2020).

Sumatera Selatan merupakan salah satu daerah potensial untuk menghasilkan jagung. Hal ini terbukti saat ini Provinsi Sumatra Selatan berada di peringkat kelima sebagai penghasil jagung terbesar nasional tahun 2021, dengan hasil panen 707.545 ton jagung di atas lahan seluas 112.000 hektar. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Dinas Pertanian Sumsel Bambang Pramono seusai acara panen raya jagung nusantara secara serentak seluruh wilayah Indonesia bersama Menteri Pertanian (Mentan) Syahrul Yasin Limpo. Jagung ratusan ribu ton tersebut merupakan hasil panen dari daerah penghasil seperti Kabupaten Banyuasin, Musi Banyuasin, OKU Raya, dan Palembang, selama masa

panen Januari sampai September 2021. Hasil panen tersebut mengalami peningkatan sehingga Sumatera Selatan bisa berada di peringkat kelima nasional, setelah sebelumnya di peringkat 15 besar nasional. Meskipun sudah masuk lima besar, capaian itu akan terus ditingkatkan dengan memaksimalkan potensi wilayah penghasil jagung lainnya seperti Kabupaten Ogan Ilir. Targetkan Sumatera Selatan bisa menjadi penghasil jagung tiga terbesar nasional dengan jumlah panen mencapai 1 juta ton. Tabel 1 menunjukkan luas panen dan produksi jagung menurut Kabupaten di provinsi Sumatera Selatan tahun 2022.

Tabel 1. Produksi Jagung Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan, 2022

No.	Kabupaten/Kota	Produksi Jagung (Ton)
1	Ogan Komering Ulu	73.983
2	Ogan Komering Ilir	9.656
3	Muara Enim	5.939
4	Lahat	5.607
5	Musi Rawas	32.030
6	Musi Banyuasin	52.528
7	Banyuasin	65.299
8	OKU Selatan	395.686
9	OKU Timur	193.387
10	Ogan Ilir	2.584
11	Empat Lawang	12.772
12	Penukai Abab Lematang Ilir	3.395
13	Musi Rawas Kota	3.576
14	Pealembang	86
15	Prabumulih	218
16	Pagar Alam	796
17	Lubuk Linggau	2.392
Total Sumatera Selatan		707.545

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi SumSel, 2022

Berdasarkan Tabel 1 sentra produksi jagung di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2020 yaitu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Kabupaten Ogan Komering Ulu, dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Pada tahun 2021,

produksi jagung di Kabupaten Ogan Komering Ulu mencapai 73.983 ton (BPS provinsi Sumatera Selatan, 2021). Tabel 2 menunjukkan luas lahan, luas panen dan produksi jagung menurut Kecamatan di Kabupaten OKU tahun 2022.

Tabel 2. Luas Lahan, Luas Panen dan Produksi Jagung Menurut Kecamatan di Kabupaten Kabupaten OKU tahun 2022.

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Lengkiti	5.362	4.617	25.393,50
Sosoh Buay Rayap	1.467	1.484	8.162,00
Pengandonan	46	26	143,00
Semidang Aji	3	3	16,50
Ulu Ogan	-	-	-
Muara Jaya	-	-	-
Peninjauan	2	2	11,00
Lubuk Batang	348	254	1.397,00
Sinar Peninjauan	100	88	484,00
Kedaton Peninjauan Raya	7	5	27,50
Baturaja Timur	858	732	4.026,00
Lubuk Raja	301	307	1.688,50
Baturaja Barat	421	421	2.315,50
Jumlah	8.915	7.939	43.664,50

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten OKU, 2022

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa Kecamatan Lengkiti merupakan Kecamatan yang paling luas lahan tanam, luas panen dan produksinya paling besar dibandingkan dengan Kecamatan lain. Salah satu desa yang melaksanakan usahatani jagung di Kecamatan Lengkiti adalah Desa Way Heling. Mayoritas masyarakat di Desa Way Heling merupakan petani jagung dengan lahan jenis tegalan dengan luas lahan seluas 356 Ha. Varietas jagung yang ditanam pada desa tersebut merupakan varietas NK Perkasa, Bonanza F1 di mana varietas ini memang dikhususkan untuk daerah yang punya curah hujan rendah dengan waktu

panen lebih cepat, dan produksi yang lebih tinggi dibanding jagung lokal. Menurut Soekartawi (1990), kurangnya pengetahuan dalam menggunakan faktor produksi yang terbatas, kesulitan petani dalam memperoleh faktor produksi dalam jumlah yang tepat, serta adanya faktor luar yang menyebabkan usahatani menjadi tidak efisien seperti keadaan iklim, kondisi geografis, suhu, dan sebagainya dapat menyebabkan tidak tercapainya efisiensi dalam berusahatani.

Proses pemasaran merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan sebuah usaha. Kualitas produk yang baik harus di dukung dengan strategi pemasaran yang baik pula, agar konsumen mengetahui bahwa produk yang di tawarkan layak untuk di konsumsi. Salah satu masalah dalam pemasaran hasil pertanian adalah kecilnya persentase harga yang diterima oleh petani dari harga yang dibayarkan oleh konsumen. Salah satu faktor dalam masalah tersebut adalah lemahnya posisi petani didalam pasar. Hal ini sangat merugikan para petani dan juga masyarakat konsumen. Harga yang rendah ditingkat petani akan menyebabkan menurunnya minat petani untuk meningkatkan produksinya dan harga yang tinggi di tingkat konsumen menyebabkan konsumen akan mengurangi konsumsi (Ginting, P. 2006). Kelembagaan pemasaran yang berperan dalam memasarkan komoditas pertanian hortikultura dapat mencakup petani, pedagang pengumpul, pedagang perantara/grosir dan pedagang pengecer. Permasalahan yang timbul dalam sistem pemasaran hortikultura antara lain : kegiatan pemasaran yang belum berjalan efisien (Mubyarto, 1989), dalam artian belum mampu menyampaikan hasil pertanian dari produsen kepada konsumen dengan biaya yang murah dan belum mampu mengadakan pembagian balas jasa yang adil dari

keseluruhan harga konsumen terakhir kepada semua pihak yang ikut serta di dalam kegiatan produksi dan pemasaran komoditas pertanian tersebut. Pembagian yang adil dalam konteks 3 tersebut adalah pembagian balas jasa fungsi-fungsi pemasaran sesuai kontribusi masing-masing kelembagaan pemasaran yang berperan. Hal ini relevan dengan permasalahan yang terjadi pada proses tataniaga dan berusaha tani jagung di Desa Way Heling di mana terjadi kesulitan dalam memperoleh faktor produksi seperti sulitnya akses untuk memperoleh alat pertanian yang memadai sehingga proses produksi masih dilakukan manual. Tidak hanya pada kegiatan hulu, pada kegiatan hilir pun kegiatan tataniaga jagung di desa ini juga terkendala akses kendaraan untuk mengangkut hasil panen jagung sehingga mereka harus mengeluarkan biaya lebih pada proses pengangkutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis berminat untuk menganalisis tata niaga jagung di Desa Way Heling Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Ulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka beberapa permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini:

1. Bagaimana keragaan saluran pemasaran jagung yang ada di Desa Way Heling Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Ulu?
2. Bagaimana efisiensi pemasaran pada masing-masing saluran pemasaran di Desa Way Heling Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Ulu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis keragaan saluran pemasaran jagung yang ada di Desa Way Heling Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Ulu
2. Menganalisis efisiensi pemasaran pada masing-masing saluran pemasaran di Desa Way Heling Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Ulu

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini:

1. Bagi petani, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dalam memasarkan jagung yang lebih baik
2. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan tambahan referensi penelitian selanjutnya.

